BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya memberikan pembelajaran pengetahuan, wawasan, keterampilan, keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu pendidikan juga terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."[1]

Berdasarkan Undang-Undang sistem pendidikan di atas, pendidikan diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik sehingga bisa mengembangkan potensi dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran haruslah bersifat aktif untuk seluruh siswa karena hal tersebut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran.

[1]Depdiknas, *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003*. (Jakarta : Depdiknas, 2003) h. 20

Adapun didalam Permendiknas No. 22 tahun 2016 tentang standar proses menjelaskan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[2] Dalam artian siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif dan kreatif sehingga memotivasi siswa untuk mandiri dalam belajar. Pembelajaran yang interaktif dan kondusif akan menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran maka akan tercapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.[3] Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, maka pembelajaran harus direncanakan atau didesain dengan baik.[4] Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Pembelajaran itu terjadi adanya interaksi antara guru dan siswa, hubungan yang berkualitas antara siswa dan

[2] Peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah

[3] Zubaidah amir dan risnawati, *psikologi pembelajaran matematika,* (Yogyakarta : aswaja pressindo, 2015), h.8

[4] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17

guru dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi guru dan siswa dalam belajar.

Jadi, guru itu merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.[5] Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pula pelajaran tersebut.[6] Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seseorang yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil secara maksimal.[7]

Di dalam Al-qur'an surah Ar-ra'd ayat 11 dijelaskan oleh Allah SWT

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali.*

Tafsir menurut Prof. Dr. Hamka memberi penjelasan bahwa inilah ayat yang terkenal tentang akal budi yang dianuhgerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan

---

[5] Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 77

[6] Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi,……..* ,h.84

[7] Silvi Junita, Alfi Rahmi Dan Haida Fitri, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019,* Institute Agama Islam Negeri Bukittinggi, Journal For Research In Mathematics Learning (Vol.2, No.1, Maret 2019), H.88

dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angina kemana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal dan dia pun mempunyai tenaga buat mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia iti mendapat kehormatan menjadi khalifah Allah di muka bumi ini.[8]

Berdasarkan ayat dan tafsir dari Prof. Dr. Hamka tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan merubah suatu keadaan manusia melainkan manusia itu sendiri yang bisa merubah keadaannya. Perubahan tersebut bisa dilakukan dengan adanya motivasi yang kuat.

Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehinggga seseorang berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.[9] Motivasi juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan

[8] Hamka, *Tafsir Al-Azhar : Jilid 5*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 54

[9] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h. 9

pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dulu.[10]

Menurut Ormrod, Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku sehingga membuat siswa bergerak, menempatkan siswa dalam suatu arah tertentu, dan menjaga siswa agar terus bergerak.[11] Pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung dalam motivasi.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[12] Berdasarkan indikator motivasi tersebut maka motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.[13]

---

[10] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*…….. h. 1

[11] M. Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, *perbedaan motivasi belajar siswa bejenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK swasta Bandung*, h. 61

[12] Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi*…….. h. 23

[13] Azizah Tri Rahmah, Aniswita dan Haida Fitri, *pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas VIII MTSN 3 Agam tahun pelajaran 2018/2019*, institut agama islam negeri bukittinggi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI (Vol.4, no.1, juni 2020), h. 57

Salah satu permasalahan dalam mempelajari matematika adalah motivasi belajar siswa yang rendah.[14] Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika tersebut, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmi bahwa masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah karena perhatian, keinginan untuk belajar kurang, hal ini dilihat dari rendahnya motivasi siswa untuk mengerjakan tugas rumah dan mengerjakan di sekolah.[15] Dan juga didukung oleh penelitian Hazarida, R dkk dimana dalam pembelajaran matematika masih terdapat peserta didik yang mengerjakan PR di sekolah, jarang memperhatikan guru saat mengajar, jarang atau tidak ada belajar dirumah, jarang atau tidak pernah bertanya kepada guru tentang pembelajaran matematika, dan kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran matematika.[16]

Lebih lanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Baron dan Byrne yang mengatakan bahwa gender secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar.[17] Di dalam jurnal Hoang mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut diduga

---

[14] Irfan Septiyan dan Heni Pujiastuti, *Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Berdasarkan Perbedaan Gender*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jurnal Analisa 5 (1) (2019): h. 53

[15] M. Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, *perbedaan motivasi belajar siswa bejenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK swasta Bandung*, h. 61

[16] Yusri Wahyuni dan Syukma Netti, *analisis motivasi belajar matematika siswa kelas XII IPA SMA Bunda Padang*, Universitas Bung Hatta Padang, (Vol. 12, No, 1 April 2021), h. 54

[17] M. Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, *perbedaan motivasi belajar siswa bejenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK swasta Bandung*, h.62

berpengaruh dalam aspek motivasi belajar siswa.[18] Lebih lanjutnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika, laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir. Laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik daripada perempuan, perbedaan ini tidak nyata pada tingkat sekolah dasar akan tetapi akan tampak lebih jelas pada tingkat yang lebih tinggi.[19] Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mempelajari matematika disamping faktor lain seperti kemauan, kemampuan, dan kesiapan guru dan lain-lain.[20]

Gender yaitu perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sedangkan Sudarma mengatakan bahwa gender itu ialah perbedaan-perbedaan sifat laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya.[21]

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padangpanjang, karena di pondok pesantren ini menerapkan sistem boarding school dimana siswa tinggal di lingkungan sekolah dalam bentuk asrama. Kurikulum yang

---

[18] M. Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, *perbedaan motivasi belajar siswa bejenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK swasta Bandung,* h.62

[19] Irfan Septiyan dan Heni Puji astuti, *Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Berdasarkan Perbedaan Gender*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jurnal Analisa 5 (1) (2019), h. 53

[20] Pipit Firmanti, *Penalaran Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Proses Pembelajaran Matematika*, IAIN Bukittinggi, Journal Of Gender Studies Vol.1, No.2 (2017), h.75

[21] M. Thobroni, *Belajar & pembelajaran teori dan praktek……,* h. 378

digunakan yaitu kurikulum pondok dan kurikulum nasional. Pondok pesantren ini terkenal dengan program tahfizd, bahasa asing dan robotic. Dan yang lebih menarik dari pondok pesantren ini adalah siswa perempuan dan siswa laki-laki dibedakan kelasnya berlaku hanya untuk kelas agama saja, untuk kelas yang lain tidak dibedakan.

Dari wawancara penulis dengan salah seorang guru matematika kelas XI keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padangpanjang diperoleh informasi bahwa kegiatan belajar mengajar matematika tidak selalu berjalan dengan baik, motivasi belajar siswa kelas XI keagamaan dapat dikatakan masih rendah, dapat dilihat dari masih adanya siswa yang tidak mengerjakan PR, ada juga yang mengerjakannya di sekolah. pengumpulan tugas yang diberikan, masih ada siswa yang belum mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan. Siswa juga kurang semangat dalam proses pembelajaran, ditunjukkan dengan perilaku yang tidak konsentrasi ketika di kelas, seperti mengantuk, tidak memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan materi di kelas. Selain itu masih ada siswa yang asyik mengobrol ketika pembelajaran berlangsung.[22]

Dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa siswa laki-laki diperoleh bahwa dalam pembelajaran anak laki-laki merasa terbebani dan bosan dengan pembelajaran matematika karena banyaknya rumus yang akan

[22] Wawancara dengan guru matematika pondok pesantren muhammadiyah kauman padangpanjang pada tanggal 19 januari 2021

dipahami dan bayaknya tugas yang diberikan guru misalnya latihan di kelas dan pekerjaan rumah/PR. Anak laki-laki menganggap matematika itu sulit dan susah untuk di mengerti, dapat dilihat dari tidak mau bertanya kembali kepada guru materi yang belum di mengerti baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Dalam mengerjakan tugas anak laki-laki masih ada yang hanya mengandalkan contekan jawaban dari temannya.

Begitu juga dengan anak perempuan, dalam proses pembelajaran anak perempuan berpartisipasi dalam belajar, misalnya dalam mengerjakan tugas anak perempuan berusaha mengerjakan dengan menanyakan kembali kepada guru atau belajar bersama teman . Di dalam kelas siswa perempuan lebih memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Siswa perempuan masih menganggap matematika itu sulit dan membosankan karena berhubungan dengan rumus dan angka.[23] Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani dengan judul perbedaan motivasi belajar siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan SMK Swasta Bandung, dengan hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor rata-rata motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

[23] Wawancara dengan siswa di pondok pesantren muhammadiyah kauman padangpanjang pada tgl 19 januari 2021

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Motivasi Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gender di Kelas XI Keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasikan permasalahan dalam pembelajaran matematika sebagai berikut :

1. Anggapan siswa bahwa matematika itu sulit
2. Motivasi belajar siswa yang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender di kelas XI keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang tahun ajaran 2021/2022

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender di kelas XI keagamaan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang tahun pelajaran 2021/2022?".

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender di kelas XI keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang tahun pelajaran 2021/2022".

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sumber informasi mengenai motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender di kelas XI keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang tahun pelajaran 2021/2022.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender di kelas XI keagamaan pondok pesantren muhammadiyah kauman padang Panjang tahun pelajaran 2021/2022.

   b. Bagi guru, dapat memberikan informasi kepada guru matematika pondok pesantren muhammadiyah kauman padang Panjang untuk mengetahui tentang motivasi belajar matematika siswa.

c. Bagi siswa, dengan mengetahui bagaimana motivasi belajar maka siswa diharapkan bisa merubah cara dalam belajar nanti.

d. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana (S-1) serta menambah pengalaman dan ilmu peneliti selama penelitian.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari keraguan dan kesalahan pemahaman dalam memahami proposal ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa defenisi sebagai berikut :

1. **Motivasi** adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.[24]
2. **Gender** adalah pembedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak dan perilaku, tanggung jawab yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya masyarakat setempat.[25]

[24] Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 108

[25] Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang : UB Press, 2017), h.4

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika

Belajar adalah suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang disadari. Jadi belajar bukan sekedar hanya mengumpulkan pengetahuan.[26]

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Menurut Hilgart, belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan ataupun prosedur latihan, baik latihan didalam laboraturium maupun dalam lingkungan alamiah.[27]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinterksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Dikatakan positif, karena perubahan perilaku itu bersifat adanya

[26]Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran : Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*, (Jakarta : Kencana, 2011), h.229

[27] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran ……..,* h.229

penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak muda dilupakan).[28] Tapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Maka dapat dikatakan bahwa setiap proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku, namun tidak setiap perubahan perilaku merupakan hasil belajar.

Pembelajaran adalah kegiatan menciptakan suasana dan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan kesadaran diri sebagai pribadi. Kegiatan pembelajara merupakan interaksi yang terjadi dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar tujuan, artinya interaksi yang telah direncanakan untuk salah satu tujuan tertentu; untuk mencapai tujuan instruksional atau tujuan belajar yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.[29]

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager pembelajaran adalah serangkaian kegitan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.[30]

---

[28] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran……,* h.229

[29] Alizamar, *teori belajar dan pembelajara,* (Yogyakarta : media akademi, 2016), h. 2

[30] Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learningitu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), h. 6

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terjadi dengan menekankan interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa sehingga terjadi perubahan baik itu dari sikap atau pola pikir siswa.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin "movere" yang berarti "dorongan atau daya penggerak".[31] istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[32]

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan seseorang untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.[33] Motivasi merupakan suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan berada pada diri seseorang yang

---

[31] Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h.92

[32] Hamzah B. Uno, *teori motivasi dan pengukurannya,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h.3

[33] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.75

menggerakkan dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.[34]

Selain itu, motivasi adalah suatu kekuatan, baik itu dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap pribadi atau masyarakat. Motivasi juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.[35]

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.[36]

---

[34] Hamzah B. Uno, *teori motivasi dan pengukurannya……..,* h.1
[35] Hamzah B Uno, *teori motiasi dan pengukurannya*…….…., h.1
[36] Hamzah B Uno, *teori motiasi dan pengukurannya* …….…., h.23

2. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B Uno indicator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, karena adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil maka siswa akan selalu belajar sungguh sungguh. Misalnya sikap terhadap kesulitan cara yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan.
b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, karena adanya dorongan dari dalam diri seorang siswa maka dia akan merasa senang mengikuti pembelajaran dan benar-benar memperhatikan pembelajaran. Misalnya disiplin hadir disekolah, kesiapan untuk memulai belajar dan persiapan belajar dirumah.
c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
d. Adanya penghargaan dalam belajar, penghargaan ini biasanya berupa hadiah dan pujian atas keberhasilan yang didapatkan. Misalnya keinginan untuk berprestasi.
e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, kegiatan yang menarik ini bisa terjadi karena metode yang digunakan guru, bisa juga tulisan guru, bisa juga karena media yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran serta bisa juga dengan strategi yang digunakan guru. Misalnya kemandirian penyelesaian tugas latihan, kelengkapan tugas/PR dan menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran.
f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan yang jauh dari keramaian dan kebisingan sangat mendukung proses pembelajaran. Misalnya keaktifan dalam mengikuti PBM dan semangat dalam mengikuti PBM.[37]

Menurut Riduwan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Ketekunan dalam belajar

[37] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), *h. 23*

1) Kehadiran di kelas
2) Mengikuti PBM di kelas
3) Belajar di rumah

b. Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar
   1) Sikap terhadap kesulitan
   2) Usaha mengatasi kesulitan
c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
   1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
   2) Semangat dalam mengikuti PBM
d. Prestasi dalam belajar
   1) Keinginan untuk berprestasi
   2) Kualifikasi hasil
e. Mandiri dalam belajar
   1) Penyelesaian tugas-tugas/PR
   2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.[38]

Menurut Karunia Eka Lestari indikator motivasi belajar di klasifikasikan sebagai berikut:

a. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
b. Menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan
c. Tekun menghadapi tugas
d. Ulet menghadapi kesulitan
e. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. [39]

Dari indikator motivasi di atas penulis menggunakan indikator motivasi menurut Hamzah B. Uno. Karena indikator-indikator yang diterapkan lebih terperinci dan jelas.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Adapun ciri-ciri motivasi menurut Sardiman yaitu:

[38] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti pemul,* (Bandung: ALFABETA, 2013), h.210-211

[39] Kurnia Eka Lestari dkk, *Penelitian Pendidikan Matematika, (*Bandung : PT Refika Aditama, 2015), h. 93

a. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
c. Menunjukkan minat terhdap macam-macam masalah
d. Lebih senang bekerja sendiri
e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
f. Dapat mempertahankan pendapatnya
g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal[40]

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik motivasi belajar di bedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsic adalah motivasi yang tercangkup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.

[40] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*……h. 83

b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali perten-tangan, dan persaingan yang bersifat negative ialah *sarcasm, ridicule,* dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.[41]

5. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar adalah :

a. Mendorong manusia untuk berbuat jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan

[41] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), H.162

menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab itu serasi dengan tujuan.[42]

6. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat memebantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran Motivsi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi

[42] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*…… h. 84-86

untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak tahan lama belajar.[43]

Jadi motivasi sangat berperan penting dalam belajar dan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi siswa tidak akan memiliki semangat atau dorongan dari hatinya untuk belajar.

7. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut.[44]

a. Memberikan Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapatkan angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapatkan angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau juga dapat menjadi pendorong agar belajarnya lebih baik.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

---

[43]Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*……, h.27

[44] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h. 166-168

c. Hadiah

Cara ini boleh juga dilakukan oleh guru dalam batas – batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

d. Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, kadang – kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif – motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar

f. Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para siswa mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas – batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi dipihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara guru dan siswa.

g. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa – siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecendrungan untuk memperoleh hasil yang baik.

h. Karyawisata dan ekskrusi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegitan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya

i. Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.

j. Belajar melalui radio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar siswa.

C. Gender

1. Pengertian gender

Pada awal perkembangannya, kata **"**Gender" ini tidak dibedakan dari konsep seks sehingga terjadi kerancuan pemahaman dan penggunaan konsep gender dan seks oleh masyarakat. Kata gender berasal dari bahasa latin yaitu *genus* yang memiliki arti tipe atau jenis. Sedangkan gender itu

sendiri ialah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial mupun budaya.[45]

Gender adalah demensi sosiokultural dan psikologi dari pria dan wanita. Istilah gender dibedakan dari istilah jenis kelamin (seks). Seks berhubungan dengan dimensi biologis dari pria dan wanita. Peran gender (*gender role)* adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir, merasa, dan berbuat.[46] Konsep kedua ini mengacu kepada pengidentifikasian perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi atau aspek biologi seseorang. Misalnya perbedaan komposisikimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Gender lebih mengarah kearah sosial, bersifat tidak universal atau tidak sama dimana saja, dapat dipertukarkan, dinamis, berlaku tergantung masa, dan bukan kuadrat.

Menurut Nasaruddin Umar, gender yaitu perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sedangkan Sudarma mengatakan bahwa gender itu ialah perbedaan-perbedaan sifat laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya.[47]

---

[45] M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015) h. 357

[46] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h.194

[47] M. Thobroni, *Belajar & pembelajaran teori dan praktek……*, h. 378

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, menjelaskan bahwa gender adalah peran dan fungsi yang dikonstruksikan masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.[48] Secara terminologis, gender bisa didefenisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[49]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak dan perilaku tanggung jawab yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya masyarakat setempat.

2. Teori Gender

Secara umum dalam konteks ilmu sosial, maka istilah gender membedakan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya didasarkan kenyataan biologis, tetapi juga berdasarkan fungsi dan peran yang diberikan atau dikonstruksi oleh masyarakat, yang disebut dengan istilah

[48] Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir,* (Malang : UB Press, 2017), h. 4

[49] Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2016), h.1

jenis kelamin sosial . Kajian terkait analisis gender tersebut mampu melahirkan tiga teori utama, yaitu:[50]

1) Teori *Nature*

Teori *nature* menjelaskan bahwa pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati dan alami.Hal ini disebabkan anatomi biologis yang melekat, sehingga jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial. Laki-laki memiliki peran ordinat (utama) dalam di dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan dianggap lebih produktif. Sedangkan perempuan dinilai berperan sub-ordinat (dikuasai) karena dibatasi secara biologis dalam ruang geraknya seperti hamil, melahirkan, dan menyusui sehingga dianggap kurang produktif. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan peran, fungsi dan tanggung jawab antara dua jenis kelamin tersebut.

2) Teori *Nurture*

Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis semata melainkan oleh bentukan atau konstruksi masyarakat. Pemahaman dalam teori *nurture* memunculkan anggapan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak atau kodrat Tuhan, dan tidak juga

[50] Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir……*., h. 17

sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstrukso sosial.

3) Teori *Equilibrium*

Teori *equilibrium*, yaitu teori yang menjelaskan realitas relasi antara laki-laki dan perempuan (relasi gender) secara seimbang, yang merupakan paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*). Teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara perempuan dengan laki-laki.

3. Pandangan Terhadap Perkembangan Gender

Menurut Lippa ada beberapa cara untuk memandang perkembangan gender diantaranya yaitu :[51]

a. Pandangan Biologis

Pasangan kromosom ke-23 dalam diri manusia (kromosom jenis kelamin) merupakan penentu apakah janin itu akan jadi wanita atau pria.

b. Pandangan Sosialisasi

Baik itu teori psikoanalitik maupun kognitif sosial mendeskripsikan pengalaman sosial yang mempengaruhi perkembangan gender anak. Teori psikoanalitik gender berasal dari

[51]John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Offset, 2008), hal.194

pandangan Sigmund Freud bahwa anak-anak prasekolah mengembangkan ketertarikan seksual kepada orangtuanya yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya.Sedangkan teori kognitif sosial gender menekankan bahwa perkembangan gender anak terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku gender, dan melalui penguatan dan hukuman terhadap perilaku gender.

c. Pandangan Kognitif

Dua pandangan kognitif terhadap gender adalah teori perkembangan kognitif dan teori skema gender. Menurut teori perkembangan kognitif, tipe gender anak terjadi setelah mereka mengembangkan konsep gender. Setelah mereka secara konsisten menganggap diri mereka sebagai lelaki atau wanita, anak akan menata dunianya berdasarkan gender. Sedangkan teori skema gender menyatakan bahwa perhatian dan perilaku individu dituntun oleh motivasi internal untuk menyesuaikan dengan standar sosiokultural berbasis gender dan stereotip gender.

4. Gender Dalam Pembelajaran Matematika

Gallagher menjelaskan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual, namun sebenarnya tidak ada buktinyang dapat menerangkan hubungan antara perbedaan fisik dengan kemampuan intelektual.

Perbedaan biologis tidak dapat menjelaskan perbedaan gender dalam prestasi akademik. Faktor-faktor tersebut meliputi antara lain familiaritas terhadap mata pelajaran, persepsi terhadap mata pelajaran, dan perlakuan guru.[52]

Beberapa penelitian meyakini bahwa pengaruh perbedaan laki-laki dan perempuan dalam matematika adalah karena adanya perbedaan biologis dalam otak anak laki-laki dan perempuan yang diketahui melalui pengamatan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika karena kemampuan spasialnya yang lebih baik.[53]

D. Motivasi Belajar Berdasarkan Gender

Dalam beberapa analisis, anak lelaki lebih bagus dalam matematika seperti dalam penghitungan pengukuran, sains, dan olahraga, sedangkan anak perempuan lebih bagus dalam penghitungan yang berhubungan dengan tugas-tugas tradisional wanita seperti memasak dan menjahit. Anak lelaki lebih memilih pelajaran matematika dan sains ketimbang anak wanita, dan anak lelaki lebih berbakat dan cocok berkarier di bidang matematika ketimbang anak perempuan.[54] Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu,

---

[52]Maria Ulpa, *Gender dan Pembelajaran Matematika,* Jurnal Yin Yang, Vol. 9 No. 2(2014), h. 267

[53]Maria Ulpa, *Gender dan Pembelajaran Matematika,* Jurnal Yin Yang, Vol. 9 No. 2 (2014), h. 268

[54]John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hal 198.

kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, dan metode panyajiannya, faktor yang paling penting adalah faktor jenis kelamin siswa (gender). Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika.[55]

Menurut Susento perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika. Keitel menyatakan bahwa gender, sosial dan budaya berpengaruh dalam pembelajaran matematika, Yoenanto menjelaskan bahwa siswa pria lebih tertarik dalam pelajaran matematika dibandingkan dengan siswa wanita, sehingga siswa wanita lebih mudah cemas dalam menghadapi matematika dibandingkan dengan siswa pria.[56]

Menurut Sholihah dan Mahmadi menyatakan bahwa prestasi dan hasil belajar di pengaruhi oleh adanya perbedaan motivasi atau taraf kemajuan yang dimiliki masing-masing siswa.[57] Ketika motivasi belajar tinggi, akan ada kolerasi terhadap keberhasilan siswa dalam prestasi belajar dalam mata pelajaran tertentu misal matematika, motivasi juga mampu membuat siswa

[55] Zubaidah Amir, *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Vol XII No.1, (2013), h.15

[56] Zubaidah Amir, *Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika*……. h. 16

[57] Irfan Septiyan dan Heni Pujiastuti, *Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Berdasarkan Perbedaan Gender*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jurnal Analisa 5 (1), 2019.

mengkontruksi pengetahuannya sendiri akibat timbulnya motivasi dalam diri siswa pada mata pelajaran matematika.[58]

Menurut Baron dan Byrne mengatakan bahwa gender secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar.[59] Dalam jurnal hoang mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut diduga berpengaruh dalam aspek motivasi belajar siswa.[60]

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Septiyan dan Heni Pujiastuti di Universitas Ageng Tirtayasa dengan judul "motivasi belajar matematika siswa pondok pesantren modern berdasarkan perbedaan gender". Hasil penelitian motivasi belajar siswa pesantren modern berjenis kelamin perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Firastika Eka Nurhayati dan Sigid Edy Purwanto di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka dengan judul " analisis motivasi belajar matematika siswa kelas XI IPA pada masa

---

[58] Irfan Septiyan dan Heni Pujiastuti, *Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Berdasarkan Perbedaan Gender*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jurnal Analisa 5 (1), 2019.

[59] M. Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, *perbedaan motivasi belajar siswa bejenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK swasta Bandung*, h. 62

[60] M. Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani, *perbedaan motivasi belajar* ……. h. 62

pandemi Covid-19". Hasil penelitian siswa kelas XI IPA memiliki motivasi baik dalam pembelajaran matematika pada masa pandemi covid-19.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul "perbedaan motivasi belajar siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan SMK swasta Bandung". Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor rata-rata motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

F. Kerangka Konseptual

Tujuan pembelajaran merupakan upaya yang mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memeperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang dirahapkan. Suatu tujuan dianggap tercapai bila siswa telah memiliki sejumlah pengetahuan dan kemampuannya dibidang yang dipelajari, misalnya matematika.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, siswa harus mampu membangkitkan dorongan, baik yang datang dari diri siswa itu sendiri maupun dari luar yang mendorong siswa untuk belajar. Agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dari dalam diri siswa tersebut, baik

pembelajaran itu dilaksanakan di sekolah maupun di rumah. Menggunakan motivasi dalam belajar.

Motivasi belajar matematika siswa merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini dikatakan penting karena dengan motivasi, siswa dapat belajar dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan dan bisa mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Bagaimana motivasi siswa dalam belajar dapat dilihat dari indikator yang dilakukan siswa yaitu, adanya hasrat dan keinginan berhasi, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.


Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya
Gender adalah pembedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak dan perilaku tanggung jawab yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya masyarakat setempat.
Indikator motivasi belajar
1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.
Siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.
Motivasi belajar berdasarkan gender

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.[61] Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.[62]

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menyimpulkan data-data yang didapat di lapangan mengenai motivasi belajar matematika siswa pondok pesantren berdasarkan gender di kelas XI keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang yang terletak di Tanah Pak Lambik, Kecamatan

[61] Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 62

[62] Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif,……*, h. 62

Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Sedangkan waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI keagamaan. Dimana kelas XI keagamaan terdiri dari 35 orang siswa yang terdiri dari 19 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Pemilihan objek ini berdasarkan observasi langsung ke sekolah, dimana siswa kelas keagamaan dipisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian.[63] Data primer dalam penelitian ini adalah motivasi belajar yang di peroleh dari angket motivasi belajar yang di sebar oleh peneliti.

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.[64] Data sekunder dari penelitian ini adalah siswa kelas XI keagamaan yang berjumlah 35 orang siswa yang menjadi subjek penelitian.

---

[63] Misbahudin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 21

[64] Misbahudin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian,...* h. 21

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah diolah.[65] Dimana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[66]

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekolompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh penelitian, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.[67]

Dengan sekala *likert*, maka variabel yang akan di ukur di jabarkan menjadi indikator variabel. Kemuadian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan dari positif sampai negatif yang berupa kata-kata, diantaranya yakni:

1. Sangat setuju

---

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitin Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2006), H.126

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuatntitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.142

[67] Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian; Untuk Guru-karyawan dan Peneliti Pemula,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.87

2. Setuju
3. Ragu-ragu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju[68]

Instrument yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu angket motivasi belajar matematika siswa. Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrument ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Adanya hasrat ingin dan keinginan berhasil
b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
d. Adanya perhagaan dalam belajar
e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

2. Membuat kisi-kisi angket motivasi belajar.

Kisi-kisi angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 3.1

a. Membuat daftar pertanyaan berdasarkan kisi-kisi angket motivasi belajar siswa.

[68] Sugiyono, *Metode Penelitia Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung Alfabeta, 2013). Hal 134

b. Melakukan Validasi angket motivasi belajar dengan tim ahli.

Hal ini bertujuan untuk mengukur validitas instrument angket. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid memiliki validitas rendah. Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrument angket dianalisa dengan validitas isi.

Berdasarkan hasil validasi pada ahli yaitu kepada ibu Fathur Rahmi, M.Pd dan Bapak Dodi Pasila Putra, S.Ag., M.Pd, maka ada sedikit perubahan dalam angket motivasi belajar matematika siswa yaitu tulisan dan tata bahasanya dipebaiki dan di perjelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa angket motivasi belajar matematika siswa dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa Untuk Di Uji Cobakan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir pernyataan		Jml
			Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	Instrinsik	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	2, 4, 6, 8	1,3, 5,7	8
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	10,12,14,16	9,11,13,15	8
		Adanya harapan dancita-cita masa depan	18, 20, 22, 24	17, 19, 21, 23	8
	Ekstrinsik	Adanya penghargaandalam belajar	25, 27, 29, 31	26, 28, 30, 32	8

		Adanya kegiatan yangmenarik dalam belajar	33, 35, 37, 39	34, 36, 38, 40	8
		Adanya kondisi lingkungan yang Kondusif	41, 43, 45, 47	42, 44, 46, 48	8
Jumlah			24	24	48

Sumber: Hamzah B. Uno, Teori Motivasi Dan Pengukurannya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).

Adapun langkah-langkah penyusunan angket motivasi belajar siswa yaitu dengan validitas dan reliabelitas:

a. Validitas instrumen angket

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. [69]

Untuk menguji validitas dengan menggunakan rumus korelasi "r" *Product Moment* dari Karl Pearson dengan rumus: [70]

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y))}{\sqrt{n(\Sigma X^2) - ((\Sigma X)^2)(n\Sigma Y^2 - \Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
n = jumlah siswa
ΣXY = jumlah perkalian antra skor item dan skor total
ΣX = jumlah skor item
ΣY = Jumlah skor total

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, …* h.173

[70] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik dan Prosedur*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 254

Setelah diperoleh nilai r_{xy}, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai $r_{tabel} = 0.344$ product moment untuk taraf nyata $(\alpha) = 0{,}05$ dari jumlah siswa 33 orang. Kaidah keputusannya adalah bila r_{xy} lebih besar dari r_{tabel}, maka perbedaan itu signifikan. Sehingga intrumen dinyatakan valid.[71]

Jika instrument itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut :

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi
Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)[72]

Setelah data terkumpul akan dilakukan dengan perhitungan rumus korelasi product moment. Maka dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa

Butir Item	Nilai Korelasi/ r_{xy}	r tabel	Keterangan	Kesimpulan
1	0.421	0.344	r hitung > r tabel	valid
2	0.379790978		r hitung > r tabel	valid
3	0.534938473		r hitung > r tabel	valid
4	0.259784392		r hitung < r tabel	tidak valid
5	0.625017046		r hitung > r tabel	valid
6	0.384938247		r hitung > r tabel	valid
7	0.545716264		r hitung > r tabel	valid
8	0.10791493		r hitung < r tabel	tidak valid
9	0.677908834		r hitung > r tabel	valid
10	0.606019534		r hitung > r tabel	valid

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.182

[72] Riduwan,*Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung, Alfabeta,2013), h.97-98

11	0.525514515		r hitung > r tabel	valid
12	0.431485907		r hitung > r tabel	valid
13	0.497356932		r hitung > r tabel	valid
14	0.618116398		r hitung > r tabel	valid
15	0.378234317		r hitung > r tabel	valid
16	0.355797358		r hitung > r tabel	valid
17	0.736133866		r hitung > r tabel	valid
18	0.398188975		r hitung > r tabel	valid
19	0.513304031		r hitung > r tabel	valid
20	0.663037514		r hitung > r tabel	valid
21	0.451731498		r hitung > r tabel	valid
22	0.350075915		r hitung > r tabel	valid
23	0.500707152		r hitung > r tabel	valid
24	-0.175349586		r hitung < r tabel	tidak valid
25	-0.200004432		r hitung < r tabel	tidak valid
26	0.554841634		r hitung > r tabel	valid
27	0.3590353		r hitung > r tabel	valid
28	0.658460588		r hitung > r tabel	valid
29	0.398534595		r hitung > r tabel	valid
30	0.731038621		r hitung > r tabel	valid
31	0.491950615		r hitung > r tabel	valid
32	0.403122969		r hitung > r tabel	valid
33	0.403122969		r hitung > r tabel	valid
34	0.701210076		r hitung > r tabel	valid
35	-0.035921849		r hitung < r tabel	tidak valid
36	0.739236353		r hitung > r tabel	valid
37	0.378697749		r hitung > r tabel	valid
38	0.644125378		r hitung > r tabel	valid
39	0.510180992		r hitung > r tabel	valid
40	0.65842577		r hitung > r tabel	valid
41	0.1704069		r hitung < r tabel	tidak valid
42	0.766959857		r hitung > r tabel	valid
43	0.468241397		r hitung > r tabel	valid
44	0.701166616		r hitung > r tabel	valid
45	0.375364108		r hitung > r tabel	valid
46	-0.139754263		r hitung < r tabel	tidak valid

47	0.398511055		r hitung > r tabel	valid
48	0.461424501		r hitung > r tabel	valid
jumlah valid				41
jumlah tidak valid				7

Berdasarkan hasil uji coba instrument penelitian untuk angket motivasi belajar matematika siswa disimpulkan bahwa dari 48 butir pernyataan dinyatakan terdapat 41 butir yang valid yaitu 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 47, 48. Dan 7 butir yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 4, 8, 24, 25, 35, 41, 46.

Penghitungan validitas juga dibantu dengan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS), dengan angkah-langkah sebagai berikut:

a. Siapkan lembar kerja SPSS.
b. Isikan semua data pada kolom yang tersedia
c. Simpan data yang telah kita *input,* dengan cara klik *seve file.*
d. Klik menu *Analize, Corralate, bivarianlate.* Sehingga muncul kotak dialog masukan data.
e. Pilih pada kotak dialog tersebut klik *pearson.*
f. Kemudian muncul *Test of significance* klik *two-tailed*.
g. Muncul kotak dialog *Statistic* pada kotak dialog tersebut *klik option*
h. Pilih *statstic and standard devation* pada *missing value, klik exlude cases pairwise, klik continue klik OK* [73]
i. Berdasarkan perhitungan diatas angket tes valid. Dimana sig 0.344>0.05.

[73] Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, … h.82

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P1	0.421	0.344	valid
P2	0.38	0.344	valid
P3	0.535	0.344	valid
P4	0.26	0.344	tidak valid
P5	0.625	0.344	valid
P6	0.385	0.344	valid
P7	0.546	0.344	valid
P8	0.108	0.344	tidak valid
P9	0.678	0.344	valid
P10	0.606	0.344	valid
P11	0.526	0.344	valid
P12	0.431	0.344	valid
P13	0.497	0.344	valid
P14	0.618	0.344	valid
P15	0.378	0.344	valid
P16	0.356	0.344	valid
P17	0.736	0.344	valid
P18	0.398	0.344	valid
P19	0.513	0.344	valid
P20	0.663	0.344	valid
P21	0.452	0.344	valid
P22	0.35	0.344	valid
P23	0.501	0.344	valid
P24	-0.175	0.344	tidak valid
P25	-0.2	0.344	tidakvalid
P26	0.555	0.344	valid
P27	0.359	0.344	valid
P28	0.658	0.344	valid
P29	0.399	0.344	valid
P30	0.731	0.344	valid
P31	0.492	0.344	valid
P32	0.403	0.344	valid
P33	0.403	0.344	valid
P34	0.701	0.344	valid

P35	-0.036	0.344	tidakvalid
P36	0.739	0.344	valid
P37	0.379	0.344	valid
P38	0.644	0.344	valid
P39	0.51	0.344	valid
P40	0.658	0.344	valid
P41	0.17	0.344	tidakvalid
P42	0.767	0.344	valid
P43	0.468	0.344	valid
P44	0.701	0.344	valid
P45	0.375	0.344	valid
P46	-0.14	0.344	tidak valid
P47	0.399	0.344	valid
P48	0.461	0.344	valid

Dari tabel 3.3 diatas validitas motivasi belajar matematika siswa dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dari perhitungan *SPSS* yang tidak valid pada nomor 4, 8, 24, 25, 35, 41, 46. Dari jumlah 48 keseluruhan item maka yang valid terdapat 41 item pernyataan.

b. Reliabelitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.[74] Uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* untuk menghitung

[74] Sofyan Siregar, *Statistik, ...* h.87

reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.[75] Pengujian reliabeltas dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumusan:

a. Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma_i^2 = \frac{\Sigma X_I^2 - \frac{(\Sigma X_i)^2}{n}}{n}$$

b. Menentukan nilai varian total

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma \mathrm{X}^2 - \frac{(\Sigma X_i)^2}{n}}{n}$$

c. Menentukan reliabelitas instrument

$$r_{11} = \left(\frac{\mathrm{k}}{k-1}\right)(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2}$$

Keterangan :

r_{11} : reliabelitas yang dicari
n : Jumlah sampel
σ^2 : jumlah varians skor tiap-tiap item
σ_t^2 : varians total
ΣX : total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan
k : jumlah butir pertanyaan
X_i : jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan[76]

Nilai r_{11} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga kritik pada tabel r_{tabel} instrument dikatakan reliable jika $r_{11} > r_{tabel}$. dan jika

[75] Sofyan Siregar, *Statistik, ...* h.89
[76] Sofyan Siregar, *Statistik, ...* h.90

$r_{11} < r_{tabel}$ maka data tersebut tidak reliable dengan menggunakan taraf signifikan 5%.[77]

Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas Angket:[78]

0,80 – 1,00	Reliabilitas tinggi sekali
0,60 – 0,79	Reliabilitas tinggi
0,40 – 0,59	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,39	Reliabilitas rendah
0,00 – 0,19	Reliabilitas sangat rendah sekali

Tabel 3.5 Hasil Analisis Reliabilitas Uji Coba Motivasi Belajar Matematika

No	r_{xy}	Kriteria	r_{11}	Kriteria
1	1.280	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
2	0.167	rendah sekali	0.875	tinggi sekali
3	0.410	sedang	0.875	tinggi sekali
4	0.729	tinggi	0.875	tinggi sekali
5	0.788	tinggi	0.875	tinggi sekali
6	0.652	tinggi	0.875	tinggi sekali
7	0.380	rendah	0.875	tinggi sekali
8	0.656	tinggi	0.875	tinggi sekali
9	0.790	tinggi	0.875	tinggi sekali
10	0.309	rendah	0.875	tinggi sekali
11	0.977	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
12	0.729	tinggi	0.875	tinggi sekali
13	0.575	sedang	0.875	tinggi sekali
14	0.916	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
15	0.309	rendah	0.875	tinggi sekali
16	0.310	rendah	0.875	tinggi sekali

[77] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidika*n, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.112

[78] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidika*n, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.75

17	0.646	tinggi	0.875	tinggi sekali
18	0.635	tinggi	0.875	tinggi sekali
19	1.096	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
20	0.432	sedang	0.875	tinggi sekali
21	1.280	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
22	0.652	tinggi	0.875	tinggi sekali
23	0.481	sedang	0.875	tinggi sekali
24	1.396	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
25	1.242	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
26	0.905	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
27	0.501	sedang	0.875	tinggi sekali
28	1.350	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
29	0.804	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
30	0.845	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
31	0.613	tinggi	0.875	tinggi sekali
32	1.653	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
33	1.653	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
34	0.845	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
35	0.889	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
36	1.137	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
37	1.010	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
38	0.689	tinggi	0.875	tinggi sekali
39	0.997	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
40	1.153	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
41	1.093	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
42	0.997	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
43	0.591	sedang	0.875	tinggi sekali
44	0.938	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
45	1.038	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
46	1.361	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali
47	0.452	sedang	0.875	tinggi sekali
48	1.212	tinggi sekali	0.875	tinggi sekali

Berdasarkan perhitungan reliabelitas angket motivasi belajar matematika, diperoleh nilai $r_{11} = 0.875$ dan nilai $r_{tabel} = 0.344$ dengan

$n = 33$ dan taraf $\alpha = 0{,}05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $r_{11} > r_{tabel}$ dengan reliabelitas tinggi sekali. Ini artinya instrument angket motivasi belajar matematika siswa dinyatakan reliable dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Penghitungan reliabelitas juga dibantu dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Siapkan lembar kerja SPSS.
2) Masukan jawaban responden sesuai kolom masing-masing.
3) Klik *analysis* pilih *scale* kemudian *reability analysis*
4) Masukan skor jawaban model klik *alpha*Klik statistik dari *discriptives* kemudian item lalu *scale*
5) Klik *continue* lalu OK akan muncul *output*.
6) Jika nilai *cronbach alpha* > 0.6 maka dapat di simpulkan bahwa data reliabel dan dapat di gunakan untuk penelitian [79]

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	48

Berdasarkan perhitungan reliabelitas angket motivasi belajar matematika dengan menggunakan program SPSS diatas diperoleh nilai *cronbach alpha* = 0.904. Nilai *cronbach alpha > 0.6* maka dapat disimpulkan bahwa data reliable dan dapat digunakan untuk penelitian.

[79] Sofyan Siregar, *Statistik,*…,h.177

c. Menyusun Angket Motivasi Belajar Matematika Berdasarkan Hasil Validasi Dan Ananlisis Uji Coba Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padangpanjang.

Dari hasil ui coba instrument penelitian untuk angket motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender diperoleh kesimpulan bahwa dari 48 butir dinyatakan terdapat 41 butir yang valid dan 7 butir yang tidak valid. Hasil dari perhitungan validitas butir menunjukan bahwa angket valid dengan keterangan pada taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$ dan bernilai positif selanjutnya tiap-tiap butir instrument yang valid digunakan untuk penelitian yang sebenarnya begitu pun dengan hasil reliabilitas.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir pernyataan		Jml
			Positif	Negatif	
Motivasi Belajar Matematika	Instrinsik	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	2, 5	1,3, 4,6	6
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	8,10,12, 14	7, 9, 11, 13	8
		Adanya harapan dan cita-cita masa depan	16, 18, 20	15, 17, 19, 21,	7
	Ekstrinsik	Adanya penghargaan dalam belajar	23, 25, 27	22, 24, 26, 28	7
		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	29, 32, 34	30, 31, 33, 35	7
		Adanya kondisi lingkungan yang Kondusif	37, 39, 40	36, 38, 41	6
Jumlah			**18**	**23**	**41**

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanakan penelitian antara lain :

a. Menentukan tempat penelitian, yakni Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang
b. Mengurus surat observasi pada pihak kampus
c. Menyerahkan surat observasi awal ke pihak sekolah
d. Melakukan wawancara dengan guru matematika Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang
e. Menyusun instrument yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu angket motivasi belajar matematika siswa. Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrument ini adalah sebagai berikut:
f. Menentukan indikator motivasi belajar
g. Membuat kisi-kisi angket motivasi belajar
h. Membuat daftar pertanyaan berdasarkan kisi-kisi angket motivasi belajar siswa
i. Melakukan Validasi angket motivasi belajar dengan tim ahli.
j. Melakukan uji coba angket motivasi belajar, dalam hal ini dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (kelas XI IPS)

k. Menyususn angket motivasi belajar berdasarkan hasil validasi dan analisis uji coba di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (kelas XI IPS)

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peniliti memberikan motivasi belajar kepada siswa kelas XI keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang.

3. Tahap Penyelesaian

a. Mengolah data hasil angket motivasi belajar matematika siswa kelas XI keagaamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang

b. Menarik kesimpulan dari hasil yang didapat sesuai teknis analisis yang digunakan.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data yang dilakukan guna untuk memeperoleh makna dari data yang telah terkumpul. Analisis yang dilakukan adalah terhadap angket motivasi siswa.

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya yang dilakukan adalah mengalisis data. Analisis data dilakukan bertujuan untuk memperoleh makna dari data yang sudah terkumpul tersebut. Analisis yang dilakukan adalah deskripsi angket motivasi belajar matematika siswa

berdasarkan gender. Sebelum data dianalisis tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Memeriksa/editing, memeriksa angket kosong atau yang hilang kemudian diisi kembali oleh yang bersangkutan.
2. Memberi tanda/coding, untuk memudahkan waktu melakukan tabulasi/analisis.
3. Tabulasi data, memasukkan data yang sudah ditandai kedalam tabel.
4. Menganalisis data yang telah ditabelkan dimana untuk butir-butir pernyataan dari 5 yaitu sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju =1. Sedangkan pernyataan negative dan sebaliknya butir-butir yang tidak mendukung motivasi belajar matematika siswa berdasarkan perbedaan gender tersebut diberi penilaiannya dari 1 ke 5 yaitu sangat setuju = 1, setuju = 2, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 4, dan sangat tidak setuju = 5.

Selanjutnya data yang diperoleh dari responden di analisis dengan teknik analisis data sebagai berikut :

Tabel 3.7 kriteria interpretasi skor [80]

Range persentase	Kriteria
0-20	Sangat lemah
21-40	Lemah
41-60	Cukup
61-80	Kuat
81-100	Sangat kuat

[80] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*,…h.89

a. Menghitung persentase dengan rumus

$$P = \frac{Jumlah\ skor\ motivasi}{jumlah\ skor\ maksimal}\ X\ 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

b. Menghitung persentase motivasi perindikator dengan rumus

$$P = \frac{Jumlah\ skor\ perindikator}{jumlah\ skor\ maksimal\ perindikator}\ X\ 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bagian ini memaparkan pendeskripsian data motivasi belajar siswa yang berguna untuk melihat gambaran motivasi belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa berdasarkan gender pada mata pelajaran matematika kelas XI keagamaan tahun pelajaran 2021/2022. Pengisisan angket motivasi yang diberikan dilaksanakan pada hari rabu dan kamis tanggal 2 dan 3 februari 2022 secara langsung yang dilakukan di kelas XI keagamaan dengan jumlah siswa 35 orang, siswa laki-laki sebanyak 16 orang dan siswa perempuan 19 orang. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan angket motivasi belajar siswa, dapat dilihat total skor antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XI keagamaan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Motivasi Belajar Matematika Siswa Di Kelas XI Keagamaan

jenis kelamin	total skor	skor maksimal	persentase	kriteria
Perempuan	2951	3895	75,76	kuat
Laki-laki	1990	3280	60,67	cukup

Berdasarkan data diatas diperoleh skor total siswa perempuan 2951 dengan persentase sebesar 75,76% yang kriterianya adalah kuat, dan skor total siswa laki-laki 1990 dengan persentase sebesar 60,67% yang kriterianya adalah

cukup. Maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas XI keagamaan tahun 2021/2022 termasuk kategori cukup.

B. Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Perindikator

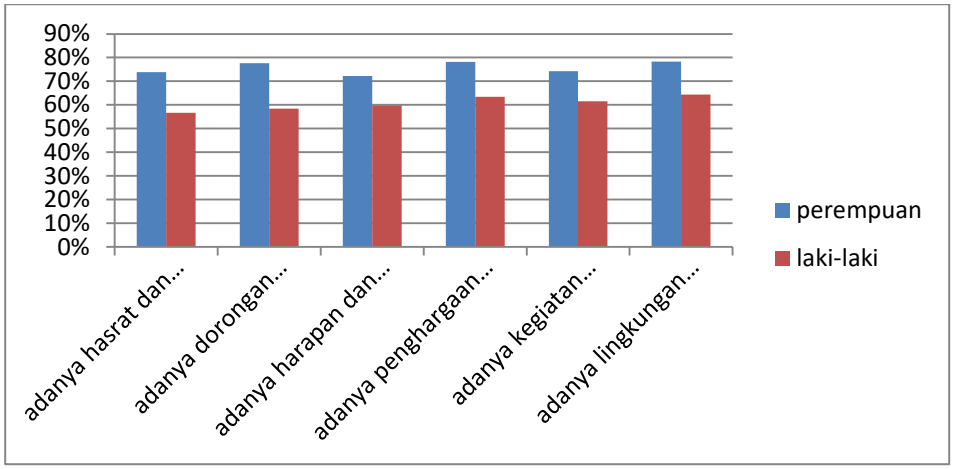
Untuk menarik kesimpulan data angket motivasi belajar siswa, dilakukan juga analisis motivasi belajar siswa terhadap masing- masing indikator motivasi belajar. Analisis motivasi belajar siswa perindikator diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Motivasi Belajar Siswa Perindikator

No	Indikator	Perempuan		Laki-Laki	
		Persentase (%)	Kriteria	Persentase (%)	Kriteria
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	73,85	Kuat	56,66	Cukup
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	77,63	Kuat	58,43	Cukup
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	72,18	Kuat	59,82	Cukup
4	Adanya penghargaan dalam belajar	78,19	Kuat	63,39	Kuat
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	74,28	Kuat	61,60	Kuat
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	78,24	Kuat	64,37	Kuat

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata persentase motivasi belajar siswa perempuan berdasarkan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dengan persentase 73,85% dengan kriteria kuat dan persentase siswa laki-laki 56,66% dengan kriteria cukup. Indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar siswa perempuan persentase 77,63% dengan kriteria kuat dan persentase

siswa laki-laki 58,43% dengan kriteria cukup. Indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan siswa perempuan 72,18% dengan kriteria kuat dan persentase siswa laki-laki 59,82% dengan kriteria cukup. Indikator adanya penghargaan dalam belajar siswa perempuan 78,19% dengan kriteria kuat dan persentase siswa laki-laki 63,39% dengan kriteria cukup. Indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar siswa perempuan 74,28% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki 61,60% dengan kriteria kuat. Indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif siswa perempuan 78,24% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki 64,37% dengan kriteria kuat.



Gambar 4.1

Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa perempuan pada semua indikator dalam kriteria kuat, dan siswa laki-laki pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan adanya harapan dan cita-cita masa depan termasuk kriteria cukup, untuk

indikator adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dan adanya lingkungan belajar yang kondusif termasuk kriteria kuat.

Rata-rata persentase motivasi belajar siswa perempuan kriteria sangat kuat sebanyak 4 orang, kriteria kuat sebanyak 15 orang, jadi motivasi siswa perempuan secara umum termasuk kriteria kuat. rata-rata persentase motivasi belajar siswa laki-laki kriteria sangat kuat 1 orang, kriteria kuat 5 orang, kriteria cukup 10 orang. Jadi minat belajar siswa laki-laki secara umum termasuk kategori cukup.

1. Indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil

Seorang siswa yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang sesuai keinginannya. Adanya hasrat dan keinginan berhasil adapat dilihat pada data berikut sesuai dengan pernyataan yang ditanyakan.

Tabel 4.3 persepsi siswa tentang adanya hasrat dan keinginan berhasil

No	Pernyataan	Skor (%) Jawaban Responden			
		Perempuan	Kriteria	Laki-Laki	Kriteria
1	Saya sering berharap tidak ditunjuk untuk mengerjakan tugas dipapan tulis	63 (66,31%)	Kuat	46 (57,5%)	cukup
2	Saya ingin mendapatkan hasil belajar yang baik dari sebelumnya	91 (95,78%)	Sangat kuat	51 (63,75%)	Kuat
3	Jika saya kurang memahami tugas yang diberikan guru, maka saya akan diam	81 (85,26%)	Sangat kuat	49 (61,25%)	Kuat
4	Saya jarang belajar matematika ketika saya di rumah	48 (50,52%)	Cukup	33 (42,25%)	Cukup

5	Saya berinisiatif mengerjakan latihan tanpa disuruh guru	54 (56,84%)	Cukup	41 (51,25%)	Cukup
6	Saya tidak mengerjakan latihan yang diberikan guru di sekolah	84 (88,42%)	Sangat kuat	52 (65%)	Kuat

Berdasarkan tabel 4.3 diatas indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil pada butir sering berharap tidak ditunjuk untuk mengerjakan tugas dipapan tulis didapatkan persentase siswa perempuan 66,31% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 57,5% dengan kriteria cukup. Pada butir ingin mendapatkan hasil belajar yang baik dari sebelumnya didapatkan persentase siswa perempuan 95,78% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 63,75% dengan kriteria kuat. Pada butir kurang memahami tugas yang diberikan guru didapatkan persentase siswa perempuan 85,26% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 61,25% dengan kriteria kuat. Pada butir jarang belajar matematika ketika saya di rumah didapatkan persentase siswa perempuan 50,52% dengan kriteria cukup dan siswa laki-laki sebesar 42,25% dengan kriteria cukup. Pada butir jarang belajar matematika ketika saya di rumah didapatkan persentase siswa perempuan 56,84% dengan kriteria cukup dan siswa laki-laki sebesar 51,25% dengan kriteria cukup. Pada butir tidak mengerjakan latihan yang diberikan guru di sekolah didapatkan persentase siswa perempuan 88,42% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 65% dengan kriteria kuat. Ini dapat disimpulkan persentase pada

indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil siswa perempuan dan siswa laki-laki masih tergolong cukup.

2. Indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Untuk melihat indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar terdapat beberapa pernyataan sebagai berikut :

Tabel 4.4 persepsi siswa tentang adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

No	Pernyataan	Skor (%) Jawaban Responden	
		Perempuan	Laki-Laki
1	Jika saya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru maka tugas tersebut tidak saya kerjakan	71 (74,73%) kuat	42 (52,5%) Cukup
2	Saya giat belajar matematika agar bisa mengerjakan soal matematika dengan mudah	75 (78,94%) kuat	50 (62,5%) kuat
3	Saya tidak mengerjakan tugas matematika apabila teman-teman tidak mengerjakan tugas matematika	68 (71,57%) kuat	44 (55%) Cukup
4	Sebelum jam pelajaran matematika dimulaisaya membaca buku matematika terlebih Dahulu	67 (70,52%) kuat	39 (48,75%) cukup
5	Sebelum jam pelajaran matematika dimulaisaya membaca buku matematika terlebih Dahulu	73 (76,84%) kuat	47 (58,75%) Cukup
6	Saya tidak mudah putus asa saat mengalami kesulitan belajar matematika	74 (77,89%) kuat	45 (56,25%) Cukup
7	Setiap hari saya belajar matematika karena diperintah orang tua	72 (75,58%) kuat	57 (71,35%) kuat
8	Jika ada ulangan matematika saya ingin mendapatkan nilai tertinggi dan lulus ujian nasional dengan nilai terbaik.	90 (94,73%) Sangat kuat	50 (62,5%) kuat

Berdasarkan tabel 4.4 diatas indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada butir No.1 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 74,73% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 52,5% dengan kriteria cukup. Pada butir No.2 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 78,94% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 62,5% dengan kriteria kuat. Pada butir No.3 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 71,57% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 55% dengan kriteria cukup. Untuk butir No.4 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 70,52% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 48,75% dengan kriteria cukup. Untuk butir No.5 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 76,84% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 58,75% dengan kriteria cukup. Untuk butir No.6 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 77,89% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 56,25% dengan kriteria cukup. Untuk butir No.7 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 75,58% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 71,35% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.8 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 94,73% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 62,5% dengan kriteria kuat. Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa perempuan dan siswa laki-laki pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar tergolong kuat.

3. Indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan

Untuk melihat indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan terdapat beberapa pernyataan sebagai berikut :

Tabel 4.5 persepsi siswa tentang adanya harapan dan cita-cita masa depan

No	Pernyataan	Skor (%) Jawaban Responden	
		Perempuan	Laki-Laki
1	Jika ada ulangan matematika saya ingin mendapatkan nilai tertinggi dan lulus ujian nasional dengan nilai terbaik.	70 (73,68%) Kuat	43 (53,75%) cukup
2	Jika ada ulangan matematika saya ingin mendapatkan nilai tertinggi dan lulus ujian nasional dengan nilai terbaik.	59 (62,10%) Kuat	47 (58,75%) cukup
3	Saya malas belajar matematika meskipuntidak ada ulangan	67 (70,52%) Kuat	49 (61,25%) kuat
4	Meskipun saya tahu tidak akan mendapatkan prestasi yang baik, saya akan tetap berusaha dan belajar	86 (90,52%) Sangat kuat	62 (77,5%) kuat
5	Saya mempelajari matematika tanpa target apapun	51 (53,68%) Cukup	34 (42,5%) cukup
6	Saya yakin matematika sangat bermanfaat untuk masa depan saya	87 (91,57%) Sangat kuat	54 (67,5%) kuat
7	Saya tidak semangat belajar matematika karena tidak ada hubungannya dengan cita-cita saya	60 (63,15%) kuat	46 (57,5%) cukup

Berdasarkan tabel 4.5 diatas indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan pada butir No.1 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 73,68% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 53,75% dengan kriteria cukup. Pada butir No.2 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 62,10% dengan

kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 58,75% dengan kriteria cukup. Pada butir No.3 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 70,52% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 61,25% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.4 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 90,52% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 77,5% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.5 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 53,68% dengan kriteria cukup dan siswa laki-laki sebesar 42,5% dengan kriteria cukup. Untuk butir No.6 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 91,57% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 67,5% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.7 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 63,15% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 57,5% dengan kriteria cukup. Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa perempuan dan siswa laki-laki pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan tergolong kuat.

4. Indikator adanya penghargaan dalam belajar

Untuk melihat indikator adanya penghargaan dalam belajar terdapat beberapa pernyataan sebagai berikut :

Tabel 4.6 persepsi siswa tentang adanya penghargaan dalam belajar

No	Pernyataan	Skor (%) Jawaban Responden	
		Perempuan	Laki-Laki
1	Meskipun guru selalu memberikan pujian terhadap hasil belajar saya, saya tidak akan meningkatkan kesungguhan belajar saya	78 (82,10%) Sangat kuat	57 (71,25%) kuat
2	Karena adanya tambahan nilai, saya mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh	71 (74,73%)	51 (63,75%)

	guru	kuat	kuat
3	Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berprestasi, tidak mendorong saya untuk belajar lebih giat	66 (69,47%) kuat	51 (63,75%) kuat
4	Saya senang jika mendpatkan nilai matematika yang tinggi	91 (95,78%) Sangat kuat	51 (63,75%) kuat
5	Saya mengerjakan tugas matematika dengan mencontek pekerjaan teman	72 (75,78%) kuat	51 (63,75%) kuat
6	Saya merasa senang jika guru memberikan banyak kesempatan untuk bertanya mengenai materi matematika yang kurang dipahami	77 (81,05%) Sannngat kuat	51 (63,75%) kuat
7	Saya tidak malu jika saya mendapatkan nilai matematika yang jelek	65 (68,42%) kuat	43 (53,75%) kuat

Berdasarkan tabel 4.6 diatas indikator adanya penghargaan dalam belajar pada butir No.1 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 82,10% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 71,25% dengan kriteria kuat. Pada butir No.2 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 74,73% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 63,75% dengan kriteria kuat. Pada butir No.3 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 69,47% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 63,75% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.4 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 95,78% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 63,75% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.5 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 75,78% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 63,75% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.6 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 81,05% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki

sebesar 63,75% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.7 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 68,42% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 53,75% dengan kriteria cukup. Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa perempuan dan siswa laki-laki pada indikator adanya penghargaan dalam belajar tergolong kuat.

5. Indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Untuk melihat indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar terdapat beberapa pernyataan sebagai berikut :

Tabel 4.7 persepsi siswa tentang adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

No	Pernyataan	Skor (%) Jawaban Responden	
		Perempuan	Laki-Laki
1	Saya senang jika guru memberikan kesempatan pada saya untuk menjelaskan materi yang sudah saya pahami kepada teman-teman yang lain di depan kelas	62 (65,26%) Kuat	47 (58,75%) Cukup
2	Saat malas menerima pembagian materi matematika tugas kelompok, saya akan mengabaikannya	67 (70,52%) Kuat	47 (58,75%) Cukup
3	Saya asyik mengobrol dengan teman sebelah pada saat diskusi kelompok berlangsung	68 (71,57%) Kuat	51 (63,75%) Kuat
4	Saya mengikuti bimbingan belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah	72 (75,78%) Kuat	46 (57,5%) Cukup
5	Saya hanya mencatat hasil penyelesaian soal-soal matematika dalam diskusi kelompok tanpa memahamihasil diskusi tersebut	72 (75,78%) Kuat	52 (65%) kuat
6	Saya tidak terpengaruh dengan teman-teman yang tidak mau rajin belajar matematika	76 (80%) Kuat	49 (61,25%) kuat
7	Materi matematika yang dijelaskan guru sangat membosankan sehingga saya lebih senang menggambar, membuat coret-coretan atau	77 (81,05%) Sangat kuat	53 (66,25%) kuat

	melamun pada saat jam pelajaran berlangsung		

Berdasarkan tabel 4.7 diatas indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar pada butir No.1 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 65,26% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 58,75% dengan kriteria cukup. Pada butir No.2 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 70,52% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 58,75% dengan kriteria cukup. Pada butir No.3 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 71,57% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 63,75% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.4 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 75,78% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 57,5% dengan kriteria cukup. Untuk butir No.5 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 75,78% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 65% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.6 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 80% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 61,25% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.7 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 81,05% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 66,25% dengan kriteria kuat. Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa perempuan dan siswa laki-laki pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar tergolong kuat.

6. Indikator adanya lingkungan yang kondusif

Untuk melihat indikator adanya lingkungan yang kondusif terdapat beberapa pernyataan sebagai berikut :

Tabel 4.8 persepsi siswa tentang adanya lingkungan yang kondusif

No	Pernyataan	Skor (%) Jawaban Responden	
		Perempuan	Laki-Laki
1	Sebagian besar waktu saya habiskan untuk bermain dan menonton TV	76 (80%) Kuat	48 (60%) Cukup
2	Saya selalu bertanya kepada guru mengenai materi matematika yang belum saya pahami	80 (84,21%) Sangat kuat	51 (63,76%) Kuat
3	Saya sering mengikuti ajakan teman untuk membolos dari pelajaran matematika	72 (75,78%) Kuat	56 (70%) Kuat
4	Saya sangat senang belajar matematika di kelas karena ruangannya bersih dan nyaman	79 (83,15%) Sangat kuat	54 (67,5%) Kuat
5	Jika seseorang menghambat aktivitas belajar saya, maka saya akan mencari alternatif untuk mengatasi hambatan itu	77 (81,05%) Sangat kuat	54 (76,5%) Kuat
6	Saya telah merencanakan untuk belajar sesuai jadwal belajar, tapi saya tetap malas untuk belajar	62 (65,26%) Kuat	46 (57,5%) Cukup

Berdasarkan tabel 4.8 diatas indikator adanya lingkungan yang kondusif pada butir No.1 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 80% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 60% dengan kriteria cukup. Pada butir No.2 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 84,21% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 63,76% dengan kriteria kuat. Pada butir No.3 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 75,78% dengan kriteria kuat

dan siswa laki-laki sebesar 70% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.4 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 83,15% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 67,5% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.5 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 81,05% dengan kriteria sangat kuat dan siswa laki-laki sebesar 76,5% dengan kriteria kuat. Untuk butir No.6 didapatkan persentase untuk siswa perempuan 65,26% dengan kriteria kuat dan siswa laki-laki sebesar 57,5% dengan kriteria cukup. Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa perempuan dan siswa laki-laki pada indikator adanya lingkungan yang kondusif tergolong kuat.

C. Pembahasan

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara keseluruhan motivasi belajar matematika siswa perempuan tergolong dalam kriteria kuat, dengan persentase nilai 75,76%. Motivasi belajar matematika untuk siswa laki-laki tergolong dalam kriteria cukup, dengan persentase nilai 60,67%. Dari persentase motivasi belajar matematika siswa tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar matematika siswa perempuan lebih baik dari pada motivasi belajar matematika siswa laki-laki.

Berdasarkan penjelasan diatas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Putra Dinata Saragi dan Rina Suryani dengan hasil penelitiannya siswa perempuan memiliki skor rata-rata motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Septiyan dan Heni Pujiastuti menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih baik dari pada motivasi belajar siswa laki-laki.[81] Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seseorang yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil secara maksimal.[82]

[81] Irfan Septiyan dan Heni Pujiastuti, *Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Berdasarkan Perbedaan Gender*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jurnal Analisa 5 (1) (2019)

[82]Silvi Junita, Alfi Rahmi Dan Haida Fitri, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019,* Institute Agama Islam Negeri Bukittinggi, Journal For Research In Mathematics Learning (Vol.2, No.1, Maret 2019), H.88

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada BAB IV tentang motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender di kelas XI keagamaan pondok pesantren muhammadiyah kauman padang panjang tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar matematika siswa perempuan tergolong dalam kriteria kuat, dengan persentase nilai 75,76%. Motivasi belajar matematika untuk siswa laki-laki tergolong dalam kriteria cukup, dengan persentase nilai 60,67%. Jadi motivasi siswa perempuan lebih baik dari pada motivasi siswa laki-laki.

B. Saran

Beradasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada siswa kelas XI keagamaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang agar bisa meningkatkan motivasi belajarnya dalam pembelajaran matematika.
2. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang di harapakan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh sekolah bahwa tujuan pendidikan di sekolah tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga meningkatkan aspek afektif.

3. Kepada guru, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) agar dapat melakukan tes tentang motivasi belajar kepada siswa.
4. Bagi peneliti sendiri, semoga apa yang peneliti teliti dapat menambah wawasan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sendiri.